

PENGARUH PENDEKATAN KONTEKSTUAL BERBASIS ASESMEN PORTOFOLIO TERHADAP HASIL BELAJAR IPA DITINJAU DARI MOTIVASI BERPRESTASI SISWA

I.W. Sewala, N. Dantes, I.N.Tika

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {wayan.sewala, nyoman.dantes, nyoman.tika}@pasca.undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pembelajaran kontekstual berbasis asesmen Portofolio terhadap Prestasi Belajar IPA ditinjau dari motivasi berprestasi pada siswa kelas V SD gugus 9 Kecamatan Gianyar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi eksperimen dengan rancangan *Post Test Only Control Group Design*. Sampel penelitian berjumlah 72 orang yang dipilih dengan menggunakan teknik *Random Sampling*. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis varians (ANOVA) dua jalur melalui uji F dan dilanjutkan dengan uji Tukey. Hasil penelitian menemukan: (1) secara keseluruhan, prestasi belajar IPA siswa yang belajar dengan model pembelajaran *kontekstual berbasis asesmen portofolio* lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. (2) terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar IPA siswa, (3) untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, prestasi belajar IPA siswa yang belajar dengan model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen portofolio lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional, dan (4) untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, prestasi belajar IPA siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen Portofolio.

Kata kunci : Model Pembelajaran Kontekstual, Prestasi Belajar IPA, Motivasi Berprestasi

ABSTRACT

This research aims to investigate the effect of portfolio assessment-based contextual approach on natural science learning achievement viewed from achievement motivation of fifth grade students of cluster 9 elementary schools in Gianyar Sub-district using *Post Test Only Control Group Design*. The sample was 72 students which were selected using random sampling technique. The collected data were analyzed using two-way ANOVA and Tukey test. The results find that: (1) generally, the natural science achievement of students learning using assessment-based contextual approach is higher than students learning using conventional learning model, (2) there is an interactional effect between learning approach and achievement motivation, (3) for those having high achievement motivation, the natural science achievement of students learning using assessment-based contextual approach is higher than students learning using conventional learning approach, (4) for those having low achievement motivation, the natural science achievement of students learning using conventional learning approach is higher than students learning using assessment-based contextual approach.

Keywords: contextual learning approach, natural science achievement, achievement motivation.

PENDAHULUAN

Dilatarbelakangi pengamatan terhadap kondisi siswa di SD Negeri Gugus 9 Kecamatan Gianyar yang menunjukkan indikasi penurunan baik yang berhubungan dengan kemampuan akademis maupun motivasi terhadap pelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPA. Tuntutan kurikulum yang diterapkan saat ini menuntut pada konsep belajar tuntas. Kondisi ini tentunya sangat menyulitkan guru dalam upaya menuntaskan siswa dalam penguasaan materi pelajaran.

Pada era globalisasidan era reformasi bangsa Indonesia berjuang menuju tatanan masyarakat, bangsa dan Negara yang lebih demokratis, kreatif, terampil dan berbudaya serta menghormati hak azasi manusia. Hal ini menuntut agar bangsa Indonesia mampu dan siap menghadapi berbagai tantangan perkembangan masyarakat Indonesia dan bahkan dunia didalam berbagai bidang khususnya dibidang pendidikan.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaranIPA disekolah dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak darirata-rata nilai hasil belajar siswa yang masih cukup memprihatinkan. Kondisi seperti ini salah satunya disebabkan proses pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu. Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih cenderung guru lebih mendominasi, dan kurang memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikir siswa. Dengan demikian berdasarkan uraian diatas, secara umum dapat dikatakan bahwa pembelajaranIPA selama ini belum memenuhi harapan, baik ditinjau dari segi proses maupun hasil perolehannya. Hal ini disebabkan oleh model pembelajaran yang dianut oleh guru didasarkan atas asumsi tersembunyi, bahwa IPA adalah merupakan pengetahuan yang secara utuh disajikan dari pikiran guru ke pikiran peserta didik. Berdasarkan asumsi itu, mungkin saja guru merasa sudah

melaksanakan pengajaran dengan baik, namun peserta didik sesungguhnya tidak belajar maksimal.

Sehubungan dengan hal tersebut Dantes menyatakan bahwa “pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik yang memungkinkan potensi diri (afektif, kognitif, psikomotor) berkembang secara optimal.” Untuk itu diperlukan adanya berbagai upaya, guna terwujudnya pelaksanaan pendidikan yang lebih maju.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk memperbaiki keadaan tersebut sehingga diharapkan hasil belajar IPA siswa bisa ditingkatkan. Usaha yang dilakukan sangatlah kompleks dan ada banyak faktor yang bisa mempengaruhi hasil belajar matematika tersebut, baik faktor internal yang meliputi minat, bakat, ataupun motivasi berprestasi siswa, dan faktor eksternal yang meliputi kondisi sekolah, sarana prasarana ataupunmodel pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar mengajar (Sumarjono, 2009). Penerapan model pembelajaran ini diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang bisa mempengaruhi hasil belajar siswa.

Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka menyiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), (Hanafiah, 2009).

IPA adalah sebuah mata pelajaran yang bersifat realistik karena selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Fowler dalam Muslich 2007;221). Sehingga diharapkan dalam proses pembelajaran IPA siswa dihadapkan pada permasalahan yang dihadapi oleh siswa yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini diterapkan sebuah model pembelajaran untuk merangsang siswa agar mau mengaktualisasikan dirinya sehingga tujuan pembelajaran bisa dicapai.

Menindak lanjuti pemikiran tersebut diatas, dan berdasarkan realitas

yang ada, maka sehubungan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini diterapkan sebuah model pembelajaran untuk merangsang siswa agar mau mengaktualisasikan dirinya sehingga tujuan pembelajaran bisa dicapai. Model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran *Kontekstual* yaitu sebuah model pembelajaran yang menstrukturkan materi pelajaran dalam kurikulum pembelajaran yang mendorong siswa berhadapan dengan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari yang memberikan sebuah stimulus untuk belajar sehingga dalam proses pembelajaran yang dilakukan masalah tersebut dijadikan sebagai basis pembelajaran. Untuk itu model pembelajaran yang dicobakan dalam upaya peningkatan hasil belajar IPA di kelas V SD Negeri Gugus 9 Kecamatan Gianyar adalah model pembelajaran *Kontekstual* berbasis asesmen portofolio.

Model Pembelajaran Kontekstual merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada kelompok siswa untuk aktif mengasosiasikan diri dengan konteks (Depdiknas, 2006). Dengan demikian kegiatan pembelajaran pada model tersebut mengutamakan kreativitas siswa pada kemampuan berkomunikasi dengan konteks nyata. Pendekatan *kontekstual* yaitu; Strategi pembelajaran yang banyak dipengaruhi psikologi belajar kognitif holistik, yang menekankan bahwa belajar pada dasarnya adalah proses berfikir (Sanjaya, 2008:240). Demikian pula psikologi *humanistic* yang mendasari strategi pembelajaran ini, mengharapkan guru mampu mewujudkan langkah-langkah pembelajaran inovatif dan creative, sehingga proses belajar mengajar dapat bermakna serta *transfer of knowledge* dan *transfer of value* dengan mudah dapat tersampaikan (Trianto, 2007:vii)

Untuk meningkatkan prestasi belajar IPA selain mempertimbangkan factor pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru, guru juga perlu mempertimbangkan factor internal siswa yang salah satunya adalah motivasi berprestasi.

Motivasi merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu obyek dengan cara-cara tertentu. Motivasi merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif dan komunikatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu obyek (Winkel, W. S, 1987). Motivasi sebagai kombinasi reaksi afektif, perilaku, dan kognitif terhadap suatu obyek. motivasi tidak lain adalah afektif atau penilaian positif atau negatif terhadap suatu obyek. Pendapat ini sesuai dengan yang dikatakan Thurstone yang menganggap motivasi sebagai suatu tindakan afeksi, baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan obyek-obyek sosial psikologi. Afeksi positif yaitu senang, menimbulkan motivasi menerima atau setuju sedangkan afeksi negatif adalah sebaliknya, yaitu afeksi tidak senang, menimbulkan motivasi menolak atau tidak setuju (Mc. Clelland, 1997)

Dengan demikian, motivasi berprestasi siswa perlu diperhatikan dalam pembelajaran IPA mengingat pembelajaran IPA banyak melibatkan predisposisi untuk merespon obyek sosial dalam interaksi dengan situasi dan kondisi kontekstual yang mengarahkan tingkah laku seseorang secara nyata. Semakin tinggi motivasi berprestasi siswa, memungkinkan siswa berkembang dan berprestasi di bidang IPA dalam kegiatan pembelajaran dan siswa yang tidak memiliki motivasi berprestasi tinggi akan pesimis terhadap kemampuannya dalam memecahkan masalah dalam merespon obyek sosial dan berinteraksi dengan situasi dan materi pembelajarannya.

Berlandaskan pada uraian diatas perlu dilakukan pembuktian secara empiris dengan melaksanakan penelitian tentang pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis portofolio terhadap prestasi belajar IPA ditinjau dari motivasi berprestasi siswa kelas V SD gugus 9 di kecamatan Gianyar tahun pelajaran 2013/2014.

Adapun tujuan pokok tersebut dapat dirinci menjadi beberapa tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

1) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen portofolio dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional; 2) Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara penerapan model pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPA Kelas V di SD Negeri Gugus 9 Kecamatan Gianyar; 3) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen portofolio dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi; 4) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis asesmen portofolio dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

METODE

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan penelitian eksperimen. Hal ini didasarkan pada rasional, bahwa penelitian ini memiliki tujuan untuk: (1) Menguji hubungan kausal antara variabel bebas, variabel moderator, dan variabel terikat, (2) Membandingkan kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol melalui perbedaan kondisi secara sistematis, dan (3) Mengacu pada terjadinya inovasi yang disengaja dan bertujuan. Desain eksperimen yang dipilih adalah desain faktorial 2x2 (modifikasi desain eksperimental sungguhan dengan komplikasi yang ditambahkan pada variabel bebas dan/atau variabel moderator) (Dooley:1992, Tukman: 1972). Berdasarkan rasional yang dikedepankan oleh Dooley dan Tukman diatas, maka variabel bebas dalam penelitian ini akan dipilah menjadi dua bagian yaitu: Model *kontekstual berbasis asesmen portofolio* akan dikenakan pada kelas eksperimen dan model konvensional akan dikenakan pada kelas kontrol. Variabel mederator juga akan dipilah menjadi dua yaitu siswa yang memiliki motivasi Berprestasi tinggi dan

siswa dengan motivasi Berprestasi rendah pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol.

Sampel penelitian adalah bagian dari populasi. Menurut Koyan (2012:26), tingkat representatifitas terhadap populasinya akan menentukan kecermatan generalisasi hasil penelitian. Hal ini tergantung pada (1) besarnya sampel, (2) teknik samplingnya, (3) homogenitas populasi, dan (4) kecermatan memasukkan ciri-ciri populasi dalam sampling. Sesuai dengan pengertian populasi di atas, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD gugus 9 kecamatan Gianyar yang akan dijadikan subjek penelitian. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel penelitian diambil dari siswa kelas V SD gugus 9 Kecamatan Gianyar tahun pelajaran 2013/2014, sebagai anggota sampel diambil dua kelas sebagai kelompok eksperimen dan dua kelas sebagai kelompok kontrol. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling* sederhana (*simple random sampling*). Teknik random sampling sederhana merupakan cara pengambilan sampel secara acak yang mana setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Dantes, 2007).

Pengumpulan data tentang motivasi siswa pada kelompok eksperimen dan pada kelompok kontrol dilakukan dengan menyebarkan kuisioner motivasi berprestasi. Skor yang diperoleh dari siswa berupa data dalam skala interval. Data ini kemudian dikonversikan menjadi data dengan skala nominal berupa skor siswa dengan motivasi tinggi (B1) dan skor siswa dengan motivasi berprestasi rendah (B2).

Untuk mendapatkan data prestasi belajar IPA, maka siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan tes prestasi belajar IPA setelah seluruh kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Tes prestasi belajar IPA diukur dengan tes pilihan ganda, sehingga diperoleh skor pada peringkat interval.

Data hasil pengukuran akan dianalisis secara bertahap sesuai dengan variabel masing-masing untuk menjawab

permasalahan penelitian. Teknik analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah teknik analisis varians (Anava) dua jalur. Dasar penggunaan teknik Anava ini adalah varians total semua subyek dalam suatu eksperimen dapat dianalisis menjadi dua sumber yaitu varians antar kelompok dan varians dalam kelompok. Penelitian ini menguji perbedaan prestasi belajar IPA antara dua kelompok dengan dua jenis metode pembelajaran yaitu model pembelajaran kontekstual dan metode pembelajaran konvensional dengan variabel moderator motivasi berprestasi. Juga diuji pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan motivasi berprestasi siswa. Untuk pengujian signifikansi, digunakan uji F. Sedangkan untuk menguji antar sel digunakan uji perbedaan antar kelompok yaitu uji lanjutan dengan uji Tukey. Uji Tukey dilakukan untuk mengetahui keunggulan salah satu metode pembelajaran terhadap prestasi belajar IPA.

Penelitian ini menggunakan desain faktorial 2×2 dengan empat sel perlakuan. Pada masing-masing sel perlakuan ditetapkan 18 subyek sebagai unit analisis sehingga unit analisis secara keseluruhan adalah 72. Data siswa yang belajar dengan model pembelajaran kontekstual dan teknik pembelajaran konvensional masing-masing unit analisisnya 40 orang sedangkan data dari subyek yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan motivasi berprestasi rendah, masing-masing unit analisisnya 36 orang

HASIL PENELITIAN

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis varians (ANAVA) dua jalur. Untuk keperluan ini dilakukan uji persyaratan ANAVA, yaitu uji normalitas sebaran data dan homogenitas varians.

Uji normalitas sangat diperlukan agar uji statistik yang digunakan dalam pengujian hipotesis benar-benar dapat dilakukan. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Chi-Kuadrat yang

dikenakan pada delapan kelompok data, yaitu :

Hasil perhitungan dan uji signifikan normalitas sebaran data dengan uji Chi-Kuadrat secara keseluruhan disajikan pada Tabel berikut.

Uji homogenitas varians dilakukan untuk memperoleh keyakinan bahwa perbedaan yang diperoleh melalui uji ANAVA dua jalur memang benar-benar berasal dari perbedaan antar kelompok, bukan disebabkan oleh perbedaan yang terjadi di dalam kelompok.

Pengujian homogenitas varians dalam penelitian ini dilakukan melalui uji Bartlett. Melalui uji Bartlett padataraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan dk = 3

diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 2,64$ dan nilai $\chi^2_{tabel} = 7,815$. Karena nilai $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga disimpulkan bahwa varians keempat kelompok data tersebut homogen, artinya keempat kelompok data berasal dari populasi yang homogen.

Berdasarkan hasil analisis varians satu jalur tampak bahwa nilai $F_{hitung} = 8,21$. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$. Oleh karena itu, hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa ada perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kontekstual dan model pembelajaran konvensional pada siswa Kelas V SD gugus 9 Kecamatan Gianyar. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kontekstual dengan skor rata-rata 25,91, sedangkan kelompok siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional memiliki skor rata-rata sebesar 24,75. Ternyata skor rata-rata hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kontekstual lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Hasil penghitungan ANAVA dua jalur dapat dilihat dalam tabel berikut.

Ringkasan Analisis Varians Dua Jalur
Hasil belajar IPA untuk Semua Perlakuan

Sumber Varians	JK	Dk	RJK	F_{hitung}	$F_{tabel(0,05)}$	Keterangan
Antar A	27.6125	1	27.6125	8.21589	3,98	Signifikan
Antar B	270.1125	1	270.1125	131.4542	3.98	Signifikan
Antar AB	208.0125	1	208.0125	41.15397	3.98	Signifikan
Dalam	448.25	68	5.898026			
Total	953.9875	71				

Hasil perhitungan uji Tukey pada kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dalam belajar IPA, antara yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kontekstual (kelompok A_1B_1) dengan skor rata-rata 26,6 dengan siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional (kelompok A_2B_1) dengan skor rata-rata 23,2 dengan rata-rata kuadrat dalam (RJK_D) = 5,89 ditemukan Q_{hitung} sebesar 9,78 sedangkan Q_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05 sebesar 2,83. Ternyata nilai $Q_{hitung} > Q_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, hasil belajar IPAny terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran kontekstual dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Hasil belajar IPA siswa yang belajar dengan model pembelajaran kontekstual lebih tinggi daripada hasil belajar IPA siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Hasil perhitungan uji Tukey pada kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah dalam belajar IPA, antara yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kontekstual (kelompok A_1B_2) dengan skor rata-rata 20,05, dengan siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional (kelompok A_2B_2) dengan skor rata-rata 21,35 dengan rata-rata kuadrat dalam (RJK_D) 5,89 ditemukan Q_{hitung} sebesar 3,74 sedangkan Q_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05 sebesar 2,83. Ternyata nilai $Q_{hitung} > Q_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa siswa yang

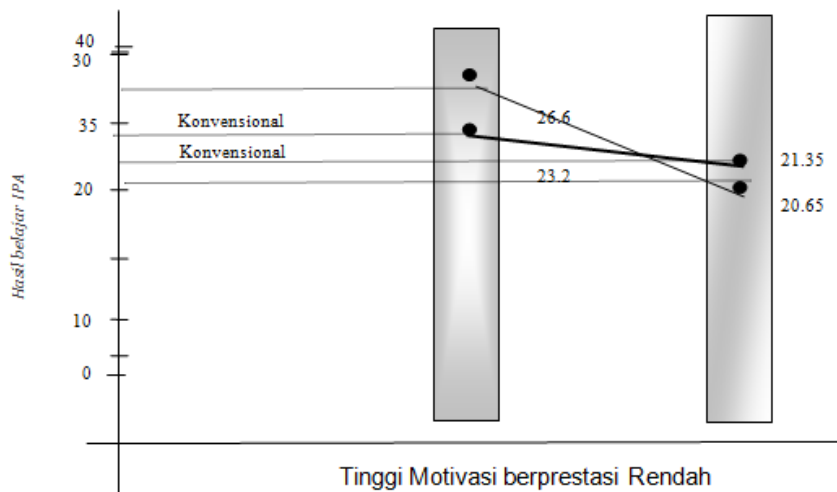
memiliki motivasi berprestasi rendah, hasil belajar IPAny terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran kontekstual dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Hasil belajar IPA siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional lebih tinggi daripada hasil belajar IPA siswa yang belajar dengan model pembelajaran kontekstual. Hasil perhitungan uji Tukey pada kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah dalam belajar IPA, antara yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kontekstual (kelompok A_1B_2) dengan skor rata-rata 20,05, dengan siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional (kelompok A_2B_2) dengan skor rata-rata 21,35 dengan rata-rata kuadrat dalam (RJK_D) 5,89 ditemukan Q_{hitung} sebesar 3,74 sedangkan Q_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05 sebesar 2,83. Ternyata nilai $Q_{hitung} > Q_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, hasil belajar IPAny terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran kontekstual dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Hasil belajar IPA siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional lebih tinggi daripada hasil belajar IPA siswa yang belajar dengan model pembelajaran kontekstual.

Hasil uji hipotesis keempat tersebut mengindikasikan adanya pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPA siswa. Hal ini

ditegaskan oleh hasil ANAVA 2x2 bahwa nilai $F_{\text{Abhitung}} = 41,15$ lebih besar daripada nilai $F_{\text{tabel}} = 3,96$. Hasil ini menunjukkan bahwa F_{Abhitung} signifikan. Oleh karena itu, hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi

berprestasi terhadap hasil belajar IPA siswa Kelas V SD gugus 9 Kecamatan Gianyar. Untuk lebih mudah mencerna hasil pengujian tersebut, dapat divisualisasikan secara grafis pada Gambar berikut.

Interaksi Model Pembelajaran dengan Kontekstual Berbantuan Asesmen Fortofolioterhadap Hasil belajar IPA



Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa adanya konfigurasi skor rata-rata hasil belajar IPA untuk setiap tingkat motivasi berprestasi. Dalam tingkat motivasi berprestasi tinggi, skor rata-rata hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual lebih baik daripada hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Sementara pada tingkat motivasi berprestasi rendah, skor rata-rata hasil belajar siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional lebih baik daripada hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kontekstual.

Pembahasan
Pertama, Hasil uji hipotesis pertama telah berhasil menolak H_0 dan menerima H_1 , yang berarti bahwa ada perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kontekstual dan model pembelajaran konvensional pada siswa Kelas V SD gugus 9 Kecamatan Gianyar. Hasil uji hipotesis tersebut

menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar IPA daripada model pembelajaran konvensional. Keunggulan penerapan model pembelajaran *kontekstual* juga dibuktikan dengan hasil penelitian Savoie & Andre (dalam Sutawa Redina, 2007: 47) yang menemukan bahwa penerapan *Kontekstual* dapat meningkatkan motivasi untuk memberikan pemikiran kepada siswa tentang pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Demikian pula hasil penelitian Sedana (2007) menunjukkan bahwa model belajar Kontekstual Berbantuan Asesmen Fortofolio merupakan model belajar yang mampu meningkatkan hasil dan konsep diri siswa dalam pembelajaran IPA.

Hal senada juga diungkapkan oleh Semiawan (dalam Surata, 2008: 100) yang mengatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila kegiatan belajar sesuai dengan perkembangan intelektual anak dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Guru perlu mengenal setiap anak didik dan bakat-bakat khusus yang mereka miliki agar dapat memberikan

pengalaman pendidikan yang dibutuhkan oleh masing-masing siswa untuk mengembangkan bakat-bakat mereka secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan. Oleh karena itu pembelajaran hendaknya diusahakan mengaitkan antara materi pelajaran, pengalaman siswa, perkembangan dan lingkungan di mana siswa berada melalui Pendekatan Kontekstual sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Oleh karena itu pembelajaran hendaknya di usahakan mengaitkan antara materi pelajaran, pengalaman siswa, perkembangan dan lingkungan di mana siswa berada melalui kegiatan kontekstual sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Bermakna di sini memberikan arti bahwa pada pembelajaran kontekstual, siswa dapat dengan mencari dan memburukonsep-konsep yang mereka pelajari melalui kegiatan tanya jawab nyata untuk memadukan konsep dalam IPA dengan teman-temannya yang lain sehingga informasi yang diperoleh lebih lengkap untuk membentuk konsep baru serta dapat melatih siswa melakukan evaluasi diri terhadap kesalahan-kesalahan motivasi yang dilakukannya, dan untuk selanjutnya melakukan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukannya sehingga dengan demikian siswa tidak akan melakukan kesalahan yang sama dengan sebelumnya. Hal ini akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Kedua, hasil uji hipotesis kedua berhasil menolak H_0 dan menerima H_1 yang berarti bahwa untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, ada perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa Kelas V SD gugus 9 Kecamatan Gianyar.

Penerapan model pembelajaran kontekstual pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memberikan peluang kepada siswa untuk bisa mengeksplorasi kemampuannya sehingga pada saat proses pembelajaran terjadi siswa mampu mengembangkan

kemampuan yang mereka miliki secara optimal, karena pada proses pembelajaran dengan model pembelajaran *kontekstual* mereka dilibatkan secara aktif untuk menemukan dan memahami konsep-konsep materi pelajaran yang dipelajari serta diberi kesempatan untuk melakukan penilaian terhadap apa yang sudah mereka lakukan. Dengan demikian, pembelajaran akan terasa lebih bermakna karena melibatkan siswa secara keseluruhan dalam proses pembelajaran.

Sementara untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah jika diberikan model pembelajaran konvensional dimana pembelajaran berpusat pada guru, akan merasa terbelenggu dan memungkinkan siswa merasa jenuh dalam menerima materi pelajaran karena mereka hanya bisa menerima materi pelajaran sebatas apa yang diterangkan oleh guru. Mereka tidak mempunyai kesempatan siswa dalam mengeksplorasi diri secara optimal, sehingga hasil belajar yang dicapai juga tidak akan maksimal.

Model pembelajaran kontekstual memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide-idenya secara sendiri yang melibatkan semua indranya. Model pembelajaran konvensional lebih menekankan pada kemampuan guru dalam memberikan motivasi ekstrinsik kepada siswa sehingga siswa kelihatan pasif, karena semua sudah diatur oleh guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kontekstual lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Ketiga, hasil uji hipotesis ketiga berhasil menolak H_0 dan menerima H_1 yang menyatakan bahwa untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, ada perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional

pada siswa Kelas V SD gugus 9 Kecamatan Gianyar.

Sementara, jika siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah diberikan model pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru, akan merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran karena mereka terbiasa dengan proses pembelajaran terbimbing. Jika siswa sudah merasa senang dengan apa yang mereka lakukan maka ini akan memicu mereka untuk berprestasi, sehingga model pembelajaran konvensional lebih cocok diberikan kepada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kontekstual.

Keempat, hasil uji hipotesis keempat berhasil menolak H_0 dan menerima H_1 . Ini berarti ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPA siswa Kelas V SD gugus 9 Kecamatan Gianyar sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kontekstual lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Selanjutnya, hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kontekstual. Dari pembahasan masing-masing hasil hipotesis di atas, menunjukkan bahwa untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, model pembelajaran kontekstual lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa daripada model pembelajaran konvensional. Sementara untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, model pembelajaran konvensional lebih unggul dalam meningkatkan hasil

belajar IPA siswa daripada model pembelajaran kontekstual.

SIMPULAN DAN SARAN

Model pembelajaran kontekstual memberikan pengaruh yang lebih baik daripada metode konvensional dalam pembelajaran IPA. Konsep yang diterapkan dalam model pembelajaran kontekstual adalah pengamatan obyek secara langsung dengan memanfaatkan kerjasama dengan teman sejawat memanfaatkan lingkungan sekitar. Namun hal tersebut bukan berarti bahwa model pembelajaran kontekstual efektif untuk semua siswa. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual hanya efektif untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan sebaliknya kurang efektif untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya mengetahui tingkat motivasi berprestasi siswa terlebih dahulu sebelum menerapkan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPA.

Kepada guru IPA disarankan menggunakan model pembelajaran kontekstual sebagai metode alternatif dalam pembelajaran IPA dengan tetap memperhatikan tingginya motivasi berprestasi, karena penerapan model pembelajaran kontekstual memberikan peluang kepada siswa dengan motivasi berprestasi tinggi untuk dapat mendeskripsikan suatu objek dengan baik setelah melakukan kegiatan secara berkelompok.

DAFTAR RUJUKAN

- Dantes, Nyoman. 2007. *Metodologi Penelitian*, Program Studi Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha; Singaraja.
- Depdiknas. 2006. *Model-Model Pembelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Direktorat Inderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Koyan I Wayan. 2008. *Statistik Terapan*, Undiksha Singaraja, Singaraja.

- Mc. Clelend D. 1997. *The Achieving Society*. The Free Press; New York.
- Sedana. 2007. *Pengaruh Metode Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Prestasi Belajar IPA dengan Mempertimbangkan Motivasi Belajar. Eksperimen dilakukan pada kelas XII SMAN 1 Tabanan. Tesis tidak diterbitkan*. Singaraja : Program Pascasarjana Program Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) Singaraja.
- Suryabrata, S. 1983. *Metodologi Penelitian*. VC.Rajawali; Jakarta.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka; Jakarta.
- Winkel, W. S. 1987. *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*. Rajawali Press; Jakarta.
- Winkel. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia